

**ANALISIS CATCALLING TERHADAP MENTAL HEALTH  
PESERTA DIDIK PEREMPUAN DI SEKOLAH DASAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Disusun oleh :**

**Ryzna Dewi Anitaia Wibowo**

**34301900076**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
TAHUN 2023**

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

## ANALISIS *CATCALLING* TERHADAP *MENTAL HEALTH* PESERTA DIDIK PEREMPUAN DI SEKOLAH DASAR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

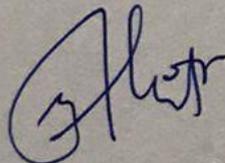
**Disusun Oleh :**

**Ryzna Dewi Anitaia Wibowo**

**34301900076**

Menyetujui untuk diajukan pada seminar proposal penelitian

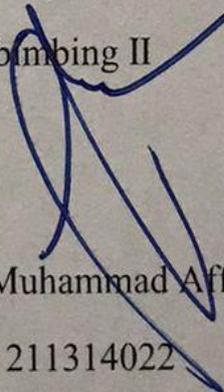
Pembimbing I



Yulina Ismiyanti, S. Pd., M. Pd.

NIK 211313015

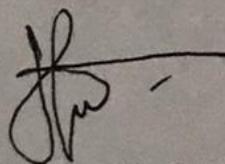
Pembimbing II



Dr. Muhammad Affandi, S. Pd, M. Pd., M. H.

NIK 211314022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Rida Fironika K, S. Pd., M. Pd

NIK 211312012

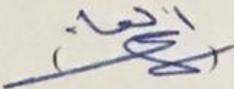
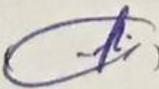
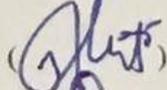
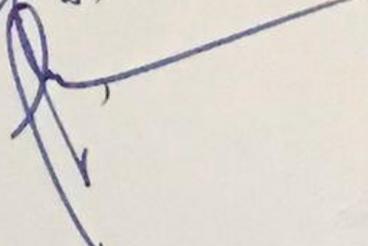
## LEMBAR PENGESAHAN

### ANALISIS CATCALLING TERHADAP MENTAL HEALTH PESERTA DIDIK PEREMPUAN DI SEKOLAH DASAR

Disusun dan Dipersiapkan Oleh  
**Ryzna Dewi Anita Wibowo**  
34301900076

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

#### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd. NIK. 211315026	
Penguji 1	: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. NIK. 211313013	
Penguji 2	: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. NIK. 211314022	
Penguji 3	: Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H ( ) NIK. 211313015	

Semarang, 31 Agustus 2023

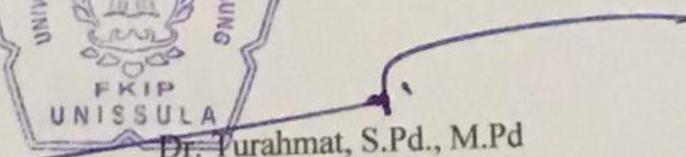
Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dekan,



  
Dr. Furahmat, S.Pd., M.Pd.  
NIK. 211312011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ryzna Dewi Anitaia Wibowo

NIM : 34301900076

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

***Analisis Catcalling Terhadap Mental Health Peserta Didik Perempuan Di Sekolah Dasar***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 13 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



**Ryzna Dewi Anitaia Wibowo**

**34301900076**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO :**

“Angin tidak berhembus untuk menggoyahkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”

**(Ali Bin Abi Tahlil)**

“Perempuan itu memiliki kiprah keistimewaan sendiri,  
dan mampu menjadi orang yang bermanfaat.”

**(Ning Imaz Fatimatuz Zahro – Lirboyo)**

“Agama tanpa ilmu adalah buta, ilmu tanpa agama adalah lumpuh.

Maka kita berkewajiban untuk menggapainya secara bersamaan  
agar hidup kita seimbang.”

**PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Ika Dewi Anggraeni Bapak Anton Wibowo dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan moril dan materil dalam proses penyusunan skripsi.
2. Dosen pembimbing saya Ibu Yulina Ismiyanti., S. Pd., M.Pd. dan Bapak Dr. Muhammad Affandi, S. Pd., M.Pd., M. H. yang telah membimbing penyusunan skripsi saya hingga selesai.

3. Senior BEM KM Unissula periode 2021/2022 dan senior-senior PMII Komisariat Sultan Agung yang selalu memberi bimbingan, masukan, dan support.
4. Sahabat-sahabat saya Fatimatuz Zahra, Rina Ghaesani, Abdurrahman Wahid, Harish Ashfa El Hakim, dan Husnil Mubarak yang selalu ada saat saya membutuhkan bantuan, mendengarkan keluh kesah saya saat penyusunan skripsi dan menjadi support sistem terbaik saya hingga saat ini.



## ABSTRAK

Ryzna Dewi Anitania Wibowo, 2023. Analisis *Catcalling* Terhadap *Mental Health* Peserta Didik Perempuan di Sekolah Dasar. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yulina Ismiyanti, S. Pd., M. Pd., Pembimbing II : Dr. Muhammad Afandi, S. Pd., M. Pd., M. H.

*Catcalling* juga berdampak pada *mental health* terutama jika korban adalah anak perempuan. Hal ini dikarenakan *catcalling* memiliki pengaruh buruk pada penurunan tingkat *self-esteem* atau harga diri dari perempuan. Perempuan dapat merasa tidak percaya diri lagi dapat merasa dirinya tidak terlalu bernilai dimata orang lain dan kemungkinan memikirkan hal tersebut secara berlebih atau *overthinking*. Dampak seorang guru yang lalai atau kurang memperhatikan peserta didiknya sehingga peserta didik khususnya yang perempuan akan kurang maksimal dalam pembimbingan dan pengasuhan. Orang tua juga menjadi pengaruh dalam mendidik dan membimbing anaknya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang menjadikan anak tidak mau jujur, sehingga melakukan tindakan yang tidak terpuji. Untuk itulah maka penelitian ini secara khusus akan mengkaji masalah yang dengan judul “Analisis *Catcalling* Terhadap *Mental Health* Peserta Didik Perempuan di Sekolah Dasar”.

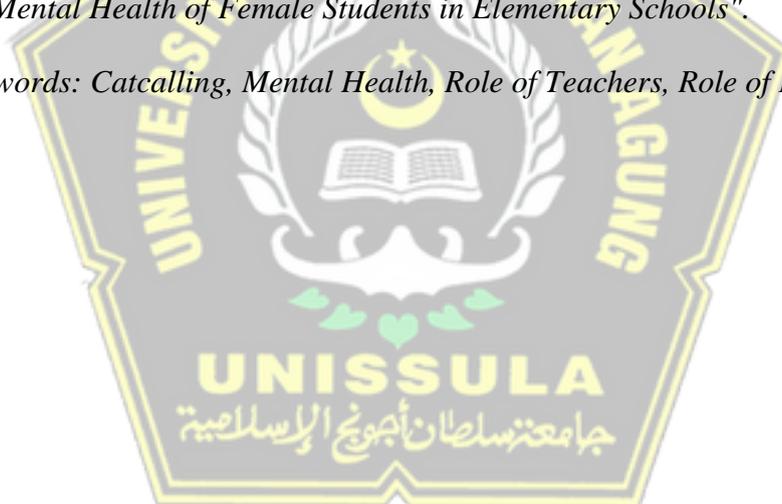
**Kata Kunci :** *Catcalling*, *Mental Health*, Peran Guru, Peran Orang Tua.

## **ABSTRACT**

*Ryzna Dewi Anita Wibowo, 2023. Catcalling Analysis of the Mental Health of Female Students in Elementary Schools. Primary teacher education. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I : Yulina Ismiyanti, S. Pd., M. Pd., Supervisor II : Dr. Muhammad Afandi, S. Pd., M. Pd., M. H.*

*Catcalling also has an impact on mental health, especially if the victim is a girl. This is because catcalling has a bad influence on reducing the level of self-esteem of women. Women can feel less confident and feel that they are not worth much in the eyes of other people and may think too much or overthink things. The impact of a teacher who is negligent or doesn't pay enough attention to his students means that students, especially women, will be less than optimal in their guidance and care. Parents are also an influence in educating and guiding their children. Lack of attention and affection makes children unwilling to be honest, so they commit disgraceful actions. For this reason, this research will specifically examine the problem with the title "Analysis of Catcalling on the Mental Health of Female Students in Elementary Schools".*

*Keywords: Catcalling, Mental Health, Role of Teachers, Role of Parents.*



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Analisis Catcalling Terhadap Mental Health Peserta Didik Perempuan Di Sekolah Dasar” dapat terselesaikan dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan maksimal tanpa adanya dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak.

Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terima kasih, penghargaan, dan penghormatan kepada:

1. Dr. Turahmat, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unissula Semarang.
3. Yulina Ismiyanti, S. Pd., selaku dosen pembimbing I yang dengan tulus, sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan, dukungan dan ilmunya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Affandi, S. Pd., M.Pd., M. H., selaku dosen pembimbing II yang telah membantu menyempurnakan dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.
5. Riyanto, S. Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Winong 01 Pati.
6. Tri Ratna Wulandari, S. Pd., selaku Guru Kelas V SDN Winong 01 Pati.

7. Siswa kelas V SDN Winong 01 Pati yang berkenan membantu peneliti dalam proses penelitian.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan dukungan dan kontribusi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menerima segala kritik, saran yang membangun sebagai masukan untuk memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh



Semarang,..... 2023

Peneliti,

**Ryzna Dewi Anitania Wibowo**  
**34301900076**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	13
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian Teori.....	8
B. Penelitian Yang Relevan .....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Desain penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Sumber Data Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan data .....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisis Data .....	38
G. Pengujian Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan .....	53
BAB V PENUTUP .....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator instrumen wawancara aspek peran orang tua .....	31
Tabel 3.2 Kisi-kisi dokumentasi .....	32
Tabel 4.1 Nilai siswa kelas V .....	43



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Catcalling*, sebuah istilah yang tidak awam untuk didengar terutama di daerah perkotaan besar seperti di Jakarta. Dalam *catcalling*, terdapat bentuk komunikasi dimana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan dan juga komentar tentang bentuk tubuh mereka dengan menyerang atribut seksual korban. Tetapi, hal ini menjadi sebuah permasalahan karena terdapat ambiguitas makna yang terdapat di masyarakat tentang *catcalling* sebagai candaan atau pelecehan seksual terutama terhadap anak perempuan.

*Catcalling* terkategori dalam kejahatan pelecehan seksual verbal di ruang publik yang mana korbannya kebanyakan adalah perempuan. Dan biasanya terjadi di jalan raya, gang atau area fasilitas umum yang berujung pada tindak kekerasan seksual.

Di Indonesia, kasus *catcalling* hampir setiap saat dirasakan oleh para pengguna tempat umum seperti transportasi publik, jalan raya, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan kerja. Terutama untuk transportasi umum, Jakarta ditempatkan sebagai urutan kelima yang memiliki transportasi umum paling berbahaya dari 15 kota besar di dunia. Kasus *catcalling* di Indonesia ini masih belum dianggap menjadi hal yang serius, melainkan menjadi risiko untuk wanita yang harus diambil ketika memutuskan untuk bepergian sendiri.

Dampak *Catcalling* dapat menimbulkan trauma berkepanjangan terhadap korbannya. Korban jadi membatasi mobilitasnya jika tidak ditemani saat keluar rumah, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dan menghambat perkembangan pribadinya.

*Catcalling* juga berdampak pada *mental health* terutama jika korban adalah anak perempuan. Hal ini dikarenakan *catcalling* memiliki pengaruh buruk pada penurunan tingkat *self-esteem* atau harga diri dari perempuan. Perempuan dapat merasa tidak percaya diri lagi dapat merasa dirinya tidak terlalu bernilai dimata orang lain dan kemungkinan memikirkan hal tersebut secara berlebih atau *overthinking*. Tingkat keparahan pada penurunan dari *self-esteem* dapat berujung pada penyebab dari depresi, karena rasa kurang percaya diri dapat membatasi ruang untuk berekspresi.

*Catcalling* juga dapat terjadi pada perempuan peserta didik di Sekolah Dasar. Sebuah studi di Norwegia menyebutkan bahwa *catcalling* dapat meningkatkan potensi gangguan pada mental anak perempuan. Mulai dari timbulnya depresi, kecemasan berlebihan, rendah diri dan citra negatif terhadap tubuhnya. Dampak yang lebih parah dapat menimbulkan perubahan perilaku seperti gangguan tidur, gangguan makan dan timbulnya kecenderungan untuk bunuh diri.

Reaksi dari fenomena *catcalling* pun beraneka ragam. Sebagian perempuan dan laki-laki mengatakan bahwa mengelompokan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan adalah hal yang berlebihan. Sementara sebagian lain sangat yakin bahwa *catcalling* dapat berbahaya terutama berbahaya

untuk anak perempuan di sekolah dasar dan harus dikelompokkan sebagai bentuk pelecehan. Bagi sebagian orang pelecehan ini dipandang sebagai ekspresi ketertarikan yang tidak berbahaya namun untuk orang lain, catcalling memiliki akibat yang mengerikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan menganalisis apakah catcalling memiliki pengaruh terhadap mental health peserta didik perempuan di sekolah dasar.

Pola pendidikan akhlak anak dalam keluarga menjadi sangat penting untuk dipersoalkan, ketika permasalahan-permasalahan akhlak buruk seorang anak timbul, baik terhadap orang tua, guru, maupun masyarakat yang kemudian menjadi keresahan dalam dunia pendidikan. Orang tua dianggap menjadi orang yang bertanggung jawab dalam hal ini. Pasalnya orang tua merupakan pendidik utama seorang anak. Maka dari itu komunikasi antara guru dan orang tua sangatlah penting karena seorang guru pun harus mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan anak didiknya saat di rumah.

Komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting supaya saat di sekolah guru tersebut bisa memperlakukan anak didiknya dengan baik dan benar. Karena untuk mendidik peserta didik yang baik dan benar itu harus menyesuaikan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, agar guru tahu apa saja hal yang dibutuhkan oleh peserta didiknya agar peserta didiknya juga merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran di sekolahnya.

Jika peserta didik merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran ataupun saat berada di lingkungan sekolah maupun di rumah maka anak tersebut anak jujur dan terbuka tentang apa saja yang dirasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, contohnya saat temannya melakukan *bullying* terhadap dirinya ataupun dengan temannya. *Catcalling* bisa terjadi karena di sebabkan tindakan *bullying* dahulu.

Untuk itulah maka penelitian ini secara khusus akan mengkaji masalah yang dengan judul “Analisis *Catcalling* Terhadap *Mental Health* Peserta Didik Perempuan di Sekolah Dasar”. Dampak seorang guru yang lalai atau kurang memperhatikan peserta didiknya sehingga peserta didik khususnya yang perempuan akan kurang maksimal dalam pembimbingan dan pengasuhan. Orang tua juga menjadi pengaruh dalam mendidik dan membimbing anaknya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang menjadikan anak tidak mau jujur, sehingga melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Orang tua yang jarang di rumah karena bekerja dan pulang pada sore hari juga berdampak pada anak. Saat anak belajar pada malam hari, orang tua tidak dapat mendampingi karena sudah merasa lelah dengan aktivitas yang telah dilakukan pada siang hari. Faktor di atas juga sangat mempengaruhi sikap seorang anak saat berada di sekolah maupun di rumah. Sehingga anak-anak tidak hanya memerlukan kebutuhan materi tetapi juga kebutuhan non materi yaitu berupa perhatian dan kasih sayang dari seorang

orang tua serta keluarga.

Kurangnya pola asuh orang tua dan guru yang baik mengakibatkan menurunnya rasa nyaman dan kejujuran seorang anak, sehingga anak melakukan hal yang tidak terpuji terhadap temnannya sendiri saat di lingkungan rumah maupun saat di lingkungan sekolahnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Di samping itu juga fokus penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan. Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah analisis *catcalling* terhadap *mental health* peserta didik perempuan di sekolah dasar.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh *catcalling* terhadap *mental health* peserta didik perempuan di Sekolah Dasar?

## **D. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana *catcalling* berpengaruh terhadap *mental health* peserta didik perempuan di Sekolah Dasar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak untuk peserta didik perempuan yang terkena *catcalling* di sekolah dasar terkait *mental health*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian dapat memberi pengetahuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya kajian teoretis terhadap pengembangan ilmu terkait *catcalling* dan juga *mental health*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pemahaman terkait dengan *catcalling* dan juga *mental health* khususnya pada peserta didik perempuan di Sekolah Dasar.

### **3. Manfaat Bagi Guru**

Bagi kaum guru hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk lebih bisa mengawasi dan menambah pendidikan karakter di lingkungan sekolah agar kedepannya tidak ada pelecehan verbal (*catcalling*) lagi.

### **4. Manfaat Bagi Peserta Didik**

Bagi para peserta didik khususnya siswa putri merasa sangat terbantu karena berkat adanya penelitian ini mereka menjadi tahu apa yang dimaksud dengan *catcalling* dan bagaimana cara untuk menghindari pelecehan tersebut.

### **5. Manfaat Bagi Sekolah**

Jika dilihat manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu :

- 1) Dapat lebih menekankan peraturan yang ada di sekolahnya.
- 2) Pihak sekolah secara otomatis mengetahui informasi tentang *Catcalling*.
- 3) Sekolah dapat meninjau kembali peraturan yang berkaitan dengan pelecehan seksual yang ada di lingkungan Sekolah Dasar.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Catcalling*

###### a Pengertian *Catcalling*

Dalam kamus oxford, *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Terkadang dibarengi pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman. Definisi ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Chun bahwa: *“catcalling as the “use of crude language, verbal expression, and non verbal expression that takes place in public areas such as streets, sidewalks, or bus stops. Verbal expressions of catcalling tend to involve wolfwhistles or comment that evaluate a woman’s appearance. Nonverbal expressions often include leers as well as physical gestures that act as a means to rate a woman’s physical appearance.”* Definisi Chhun ini menjelaskan bahwa *catcalling* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal maupun nonverbal yang terjadi di tempat umum, seperti jalan, trotoar, atau halte bus. Ekspresi verbal dari *catcalling* melibatkan sebuah komentar yang mengarah pada penampilan wanita. Bentuk nonverbal sering kali mencakup leers dan juga gerakan fisik yang bertindak sebagai alat untuk menilai penampilan fisik wanita (Ramadhan & Sihaloho, 2021).

Pengertian lain tentang *catcalling* adalah melakukan hal-hal yang bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara

eksplisit), termasuk bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar, biasanya kepada perempuan yang lewat di jalan. Selain itu pengertian tentang *catcalling* adalah menyuarakan bebunyian atau keributan kepada seseorang di depan publik yang membuat orang itu tidak nyaman.

Rata-rata korban *catcalling* akan merasa tidak nyaman, terganggu, malu, bahkan takut. Menurut sebuah survey psikologis yang berbasis di Nex Jersey, *catcalling* dapat menyebabkan korbannya tanpa sadar melakukan penilaian atas diri sendiri seperti layaknya menilai benda (self-objectification) (Syaikh et al., 2020).

Hal seperti ini bermuara kembali pada ketimpangan gender yang diakibatkan oleh kuatnya garis patriarki di dalam masyarakat. Perempuan diperlakukan sebagai objek. Perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kebebasan berekspresi dalam kehidupan kesehariannya. Termasuk dalam hal berpakaian. Sangat kurang tepat bila mengaitkan peristiwa *catcalling* dengan menyalahkan pakaian yang dikenakan perempuan karena mau berpakaian seperti apapun, perempuan tetap akan rentan menjadi korban *catcalling* dari lingkungan di sekitarnya. Apapun motivasi pelaku terhadap korban, perbuatan *catcalling* tetap harus diminimalisir agar perempuan dapat memiliki rasa aman dalam menunjukkan kebebasan berekspresi dan juga tidak menjadi rentang terhadap street harassment lainnya (Hidayat & Setyanto, 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *catcalling* yaitu salah satu bentuk pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan verbal atau kekerasan

psikis. Terdapat nuansa seksual dalam ucapan, komentar, siulan, atau pujian, kadang-kadang disertai kedipan mata. Korban merasa dilecehkan, tak nyaman, terganggu, bahkan terteror. *Catcalling* juga merupakan bentuk pelecehan seksual di ruang publik, biasanya dilakukan di jalanan atau fasilitas umum lainnya.

### **1. Bentuk-Bentuk *Catcalling***

Menurut N.K. Endah Trwjati (fakultas psikologi Universitas Surabaya, Savy Amira Women's Crisis Center) dari sisi tinjauan psikologis, wujud pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataaan yang dilakukan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual yang biasanya sering disebut perilaku *catcalling*.

Contoh dari pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) seperti :

- 1) Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.
- 2) Bersiul-siul yang berorientasi seksual.
- 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang tidak nyaman.
- 4) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat ataupun ukuran kelamin seseorang.

### **2. Dampak *Catcalling* Terhadap Korban**

Bentuk respon perempuan terhadap *catcalling* yang dialaminya

dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh beragam kondisi yang melingkupi konteks terjadinya *catcalling* dan pemahaman mengenai *catcalling* yang dialami oleh perempuan.

**a) Dampak Pada Kesehatan Psikis**

Dampak pelecehan seksual terhadap perempuan bervariasi dan sangat tergantung pada bentuk kasusnya. Dampak psikis terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*lost of appetite*). Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma. Trauma adalah luka jiwa yang dirasakan korban usai mengalami hal-hal yang dirasakannya diluar batas wajar dan abnormal. Jika ini berlangsung lebih dari 30 hari, maka korban mungkin mengalami kekacauan tekanan jiwa pascatrauma (*posttraumatic stress disorder*). Ada tiga kategori gejala kekacauan tekanan jiwa pascatrauma yang paling umum, yaitu :

a. *Hyper arousal*

Gejala ini dipengaruhi oleh kerja hormon tubuh yang ikut berubah seiring dengan berubahnya kondisi psikis. Gejala paling sering adalah agresi, *insomnia*, dan reaksi emosional yang intens seperti depresi. Gejala ini adalah perasaan seakan-akan sebuah peristiwa buruk terus- menerus terjadi.

b. *Intrusion*

Pada diri korban terjadi *constant reviling of the traumatic even* (korban tidak mampu lagi menghentikan munculnya ingatan-ingatan akan peristiwa mengerikan yang dialami) dan *flashback* ingatan-ingatan yang terus berulang, seperti kilas balik dan pada tingkat parah berupa kekacauan ingatan Numbing: Mati rasa. Gejala ini wajar, namun tidak wajar jika berlangsung terus-menerus hingga korban menjadi *indifferent* (dingin dan acuh tak acuh) dan akhirnya *detached* (memanggil dan terencil dari interaksi sosial). Jika ini terjadi berkelanjutan, maka korban akan dianggap karakter rendah diri, tidak percaya diri, selalu menyalahkan diri sendiri dan mengalami gangguan reproduksi (misalnya infertilitas atau gangguan siklus haid) karena korban merasa tertekan atau mengalami tekanan jiwa.

1) Dampak Pada Pemenuhan Hak Asasi Manusia Perempuan dan Relasi Sosial

Tindak pelecehan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, mengakibatkan perempuan menderita. Dampak yang dialami korban sering diperparah oleh reaksi masyarakat ketika seorang perempuan menjadi korban. Mereka dipurukkan ke dalam kondisi yang serba menyulitkan bagi mereka untuk mampu menjalankan peranan sosialnya, yang dapat berakibat lebih lanjut pada eksistensinya dalam relasi sosial di masyarakat. Dampak yang muncul pada korban menunjukkan bahwa pada dasarnya tindak kekerasan jelas menghambat pemenuhan hak asasinya, yakni penghargaan sebagai manusia yang berdaulat dan bebas dari tekanan atau paksaan untuk menerima

perlakuan yang ditujukan pada dirinya. Secara sosial, dampak yang biasanya cepat dikenali, yaitu korban mengalami kesulitan untuk membina relasi dengan orang lain baik dengan lingkungan terdekat maupun dengan lingkungan yang lebih luas.

## 2) Dampak Secara Ekonomi

Bila korban bermaksud memperkarakan tindak pelecehan yang dialaminya melalui jalur hukum, fakta lapangan menunjukkan korban perlu mengeluarkan biaya besar untuk itu, setidaknya untuk biaya operasional selama proses penyidikan sampai di pengadilan. Ini sangat menyulitkan perempuan miskin dan bahkan dapat juga menimpa perempuan yang mandiri secara ekonomi, bahkan menjadi tulang punggung keluarga atau pencari nafkah untuk keluarga dan akan membuat keuangan keluarga terganggu.

## 2. *Mental Health*

### a *Pengertian Mental Health*

Secara umum, kesehatan mental sering disebut juga dengan istilah *mental health* dan atau *mental hygiene*. World Health Organization (WHO, 2018) menyatakan kesehatan mental bukan hanya bebas dari gangguan atau kelemahan, namun kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh. Keterlibatan penting dari definisi ini bahwa kesehatan mental lebih dari sekadar tidak adanya gangguan atau cacat mental, melainkan bagaimana individu membangkitkan *well-being* dalam

dirinya untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Dengan demikian kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelolah stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitas nya (Forbes-Mewett & Sawyer, 2016).

*Mental Health* atau kesehatan mental adalah individu yang terbebas dari gejala psikiatri atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan atas kemampuan dirinya, kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri antar manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat (Bukhori, 2012). Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Mulai dari bagaimana seseorang berfikir, perasaan hingga menjalani kesehariannya; Kedua, terkait sudut pandang bagaimana seseorang tersebut memandang diri sendiri dan orang lain; dan terakhir, terkait bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi. Kesehatan mental berfokus pada seluruh aspek perkembangan seseorang, baik dari segi fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga termasuk upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri, cara berhubungan dengan orang lain,

serta berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam diri seseorang (Rostam, 2020).

Kesehatan mental adalah sumber daya untuk hidup, penting bagi semua anak untuk berkembang, Royal College of Nursing mengemukakan bahwa kesehatan mental yang baik bukan hanya tidak adanya masalah kesehatan mental melainkan tentang kesejahteraan fisik dan emosional, hidup penuh, hidup kreatif dan mampu menangani naik turunnya kehidupan (mampu menghadapi masalah kehidupan). Pada anak-anak dan remaja, kesehatan mental yang baik dapat dilihat dengan keterampilan sebagai contoh: pengembangan emosional, kekecenderungan, intelektual, rohani, memprakarsai, pemertahanan hubungan pribadi sosial, cara menghadapi masalah, menyelesaikannya dan belajar dengan cara yang tepat sesuai usia anak, mengembangkan rasa benar dan salah, menjadi percaya diri dan asertif, menyadari orang lain dan berempati dengan mereka, menikmati kesendirian, bermain dan belajar (Naisi et al., 2009).

Kesehatan mental yang baik bukan hanya dilihat dari tidak adanya masalah atau gangguan kesehatan mental yang didiagnosis, melainkan juga berhubungan dengan *well-being* seseorang. *Well-being* adalah sebuah konsep yang lebih luas dibandingkan dengan kesehatan mental, meski demikian keduanya saling berkaitan. Gangguan yang terjadi pada kesehatan mental anak dapat memberikan dampak pada keseluruhan *well-being* anak, sebaliknya *well-being* yang buruk dalam bentuk apapun dapat menjadi resiko terhadap kesehatan mental. Seperti yang diketahui sebelumnya

bahwa kesehatan mental pada anak juga melibatkan kapasitasnya untuk dapat berkembang dalam berbagai area yakni biologis, kognitif dan sosial emosional (Bashir, 2015).

Frank L.K. sebagaimana dikutip oleh Notosudirdjo dan Latipun mengemukakan bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terus tumbuh berkembang dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian dalam berpartisipasi memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya.

Walda Isna (2019) dalam bukunya, menjelaskan kesehatan mental adalah suatu keadaan kejiwaan atau keadaan psikologis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri atau pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ada dalam diri sendiri dan yang ada di lingkungan luar dirinya yang mengacu pada cara berpikir, berperasaan dan bertindak secara tepat dalam menghadapi stres dan tantangan hidup.

Menurut Lowenthal saat ini, individu yang sehat mental dapat didefinisikan dalam dua sisi, secara negatif dengan absennya gangguan mental dan secara positif yaitu ketika hadirnya karakteristik individu sehat mental. Adapun karakteristik individu sehat mental mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif, seperti kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik atau kebajikan (*virtues*).

Jadi, Kesehatan mental tidak hanya mengacu pada kondisi mental yang tidak memiliki gangguan, namun kesehatan mental dipandang sebagai

suatu kondisi penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana seseorang bertumbuh kembang dan matang dalam hidup, baik pada aspek fisik, emosional, kognitif maupun sosial, juga mencakup kemampuan untuk berpikir jernih, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

## 2. Prinsip Dalam *Mental Health*

Menurut Schbeiders (dalam Notosoedirdjo & Latipun, 2014) ada lima belas prinsip yang harus diperhatikan dalam memahami kesehatan mental. Prinsip ini berguna dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan-gangguan mental. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip yang didasarkan atas sifat manusia, meliputi :
  - a. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan atau bagian yang tidak terlepas dari kesehatan fisik dan integritas organisme.
  - b. Untuk memelihara kesehatan mental dan penyesuaian yang baik, perilaku manusai harus sesuai dengan sifat manusia sebagai pribadi yang bermoral, intelektual, religius, emosional dan sosial.
  - c. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan integrasi dan pengendalian diri, yang meliputi pengendalian pemikiran, imajinasi, hasrat, emosi dan perilaku.
  - d. Dalam pencapaian khususnya dalam memelihara kesehatan dan penyesuaian kesehatan mental, memperluas tentang pengetahuan diri sendiri merupakan suatu keharusan.

- e. Kesehatan mental memerlukan konsep diri yang sehat, yang meliputi: peneerimaan diri dan usaha yang realistik terhadap status atau harga dirinya sendiri.
  - f. Realisasi diri jika kesehatan dan penyesuaian mental hendak dicapai.
  - g. Stabilitas mental dan penyesuaian yang baik memerlukan pengembangan terus menerus dalam diri seseorang mengenai kebaikan moral yang tertinggi, yaitu : hukum, kebijaksanaan, ketabahan, keteguhan hati, penolakan diri, kerendahan hati, dan moral.
  - h. Mencapai dan memelihara kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada penanaman dan perkembangan kebiasaan yang baik.
  - i. Stabilitas dan penyesuaian mental menuntut kemampuan adaptasi, kapasitas untuk mengubah meliputi mengubah situasi dan mengubah kepribadian.
  - j. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan perjuangan yang terus menerus untuk kematangan dalam pemikiran, keputusan, emosionalitas dan perilaku.
  - k. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan belajar mengatasi secara efektif dan secara sehat terhadap konflik mental dan kegagalan dan ketegangan yang ditimbulkannya.
- 2) Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan

lingkungannya, meliputi:

- a. Kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada hubungan interpersonal yang sehat, khususnya didalam kehidupan keluarga.
- b. Penyesuaian yang baik dan kedamaian pikiran tergantung kepada kecukupan dalam kepuasa kerja.
- c. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan sikap yang realistik yaitu menerima realitas tanpa distorsi dan objektif.

3) Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan

Tuhan, meliputi :

- a. Stabilitas mental memerlukan seseorang mengembangkan kesadaran atas realitas terbesar daripada dirinya yang menjadi tempat bergantung kepada setiap tindakan yang fundamental.
- b. Kesehatan mental dan ketenangan hati memerlukan hubungan yang konstan antara manusia dengan Tuhannya (Notosoedirjo, 2014).

**2. Faktor yang Mempengaruhi *Mental Health***

Beberapa faktor yang dapat melindungi anak dari gangguan kesehatan mental meliputi : kecerdasan emosi, merasa dicintai dan merasa aman, tinggal di lingkungan rumah yang stabil dan pekerjaan orang tua juga cukup berpengaruh terhadap kesehatan mental karena akan berdampak kepada faktor ekonomi keluarga, hidup dengan orangtua yang baik, kesehatan mental orangtua yang baik, kegiatan dan minat anak, hubungan positif dengan sesamanya, ketahanan emosional dan berpikir positif juga rasa humor. Menurut Devi Sani Rezky sebagai psikolog anak berpendapat

bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, yaitu; (1) kesehatan tubuh dan aktivitas fisik; (2) interaksi dengan anggota keluarga; (3) interaksi dengan teman; (4) persepsi anak pada lingkungannya; (5) perubahan-perubahan lain yang secara tidak langsung berdampak pada anak. Selanjutnya, Devi Sani juga menjelaskan bahwa ada beberapa tanda menunjukkan bahwa anak mengalami stress atau kesehatan mentalnya terganggu, yaitu terkait perubahan dalam bentuk internalize problem yang di mana anak akan menjadi lebih menarik diri, lebih cemas, tidak ceria, kurang selera makan dan sebagainya dan externalize problem di mana anak terlihat seperti lebih agresif, mudah kesal, sulit kooperatif, melakukan kekerasan pada orang lain atau benda. Hal seperti itu tentunya tidak akan terjadi jika orang tua mampu menstabilkan atau memaksimalkan kemampuan emosional anak (Rostam, 2020).

Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemenn adalah sebagai berikut :

- 1) *Adequate of security* (rasa aman yang memadai). Perasaan merasa aman dalam hubungan dengan pekerjaan , sosial, dan keluarganya.
- 2) *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai), yang mencakup :
  - a) Harga diri yang memadai, yaitu merasa ada nilai yang sebanding pada diri sendiri dan prestasinya.
  - b) Memiliki perasaan berguna akan diri sendiri, yaitu perasaan yang secara moral masuk akal, dengan perasaan tidak diganggu oleh

rasa bersalah yang berlebihan, dan mampu mengenal beberapa hal yang secara sosial dan personal tidak dapat diterima oleh kehendak umum yang selalu ada sepanjang kehidupan di masyarakat.

- 3) *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai , dengan orang lain), hal ini ditandai oleh kemampuan membentuk ikatan emosional secara kuat dan abadi, seperti hubungan persahabatan dan cinta, kemampuan memberi ekspresi yang cukup pada ketidaksukaan tanpa kehilangan kontrol, kemampuan memahami dan membagi rasa kepada orang lain , kemampuan menyenangkan diri sendiri dan tertawa.
- 4) *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas) kontak ini sedikitnya mencangkup tiga apek, yaitu dunia fisik, sosial, dan diri sendiri atau internal. Hal ini ditandai dengan :
  - a) Tidak adanya fantasi yang berlebihan,
  - b) Mempunyai pandangan yang realistis dan pandangan yang luas terhadap dunia, yang disertai dengan kemampuan menghadapi kesulitan hidup sehari-hari, misalnya sakit dan kegagalan, dan
  - c) Kemampuan untuk berubah jika situasi eksternal tidak dapat dimodifikasi dan dapat bekerjasama tanpa merasa tertekan.
- 5) *Adequate bodily and ability to gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya). Hal ini ditandai dengan:

- a) Suatu sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani.
  - b) Kemampuan memperoleh kenikmatan kebahagiaan dari dunia fisik dalam kehidupan ini, seperti makan, tidur, dan pulih kembali dari kelelahan.
  - c) Kehidupan seksual yang wajar, keinginan yang sehat untuk memuaskan tanpa rasa takut dan konflik.
  - d) Kemampuan bekerja, tidak adanya kebutuhan yang berlebihan untuk mengikuti dalam berbagai aktivitas.
- 6) *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar). Termasuk di dalamnya :
- (a) Cukup mengetahui tentang motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompetensi, pembelaan, dan perasaan rendah diri.
  - (b) Penilaian yang realistis terhadap diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan.
- 7) *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Ini bermakna (a) cukup baik kepribadiannya, kepandaianya, berminat dalam beberapa aktivitas, (b) memiliki prinsip moral dan kata hati yang tidak terlalu berbeda dengan pandangan kelompok, (c) mampu untuk berorientasi, dan (d) tidak ada konflik-konflik besar dalam kepribadiannya dan tidak disosiasi terhadap kepribadiannya.
- 8) *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar). Hal ini berarti
- (a) memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan dirinya sendiri dan

dapat dicapai, (b) mempunyai usaha yang cukup dan tekun dalam mencapai tujuan, dan (c) tujuan itu bersifat baik untuk diri sendiri dan masyarakat.

9) *Ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman). Kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya sendiri. Bertambahnya pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan mengerjakan sesuatu berdasarkan hasil pembelajaran dan pengalamannya.

10) *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok). (a) individu harus dapat memenuhi tuntutan kelompok dan mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain tanpa harus kehilangan identitas pribadi dan diri sendiri, (b) dapat menerima norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya, (c) mampu menghambat dorongan dan hasrat diri sendiri yang dilarang oleh kelompoknya, (d) mau berusaha untuk memenuhi tuntutan dan harapan kelompoknya: ambisi, ketepatan, persahabatan, rasa tanggung jawab (Notosoedirjo, 2014).

Hal yang penting dalam meningkatkan kesehatan mental adalah sikap yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat. Sikap-sikap tersebut yang termasuk dalam segi pandangan kesehatan mental yaitu (1) Sikap menghargai diri sendiri, (2) Sikap memahami dan menerima keterbatasan diri sendiri dan

keterbatasan orang lain, (3) Sikap memahami kenyataan bahwa semua

tingkah laku ada penyebabnya, (4) Sikap memahami dorongan untuk aktualisasi diri (Yustinus, 2007).

### 3. Peserta Didik

#### a Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan .

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya).

Individu di artikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi

proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

#### 1. Tumbuh Kembang Anak Peserta Didik

Pertumbuhan sering dikaitkan dengan kata pengembangan sehingga ada istilah tumbuh kembang. Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya pertumbuhan merupakan bagian dari berkembang. Akan tetapi sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang sangat berbeda. Pertumbuhan ialah perubahan ukuran dan anggota tubuh, misalnya bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala dan perubahan tubuh yang lainnya yang bisa disebut pertumbuhan fisik.

Perkembangan itu perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dlm waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih menyulitkan, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan lainnya. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan yang belum tiba, maka anak baiknya tidak terlalu dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya misalnya kemampuan duduk dan

berdiri atau yang lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yg cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetik), lingkungan sekitar, gabungan bakat dan lingkungan. Maka sebab itu perlakuan terhadap anak tidak bisa disamaratakan, baiknya dengan pertimbangan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Gunadi, 2019).

Anak sekolah dasar pada masa tersebut lagi menjalani tahap perkembangan masa anak-anak yang akan memasuki masa remaja awal. Step perkembangan anak usia Sekolah Dasar merupakan awal dimana anak-anak mempersiapkan dirinya untuk perkembangan hidupnya kelak. Dalam situasi menjalani tugas-tugas perkembangannya itu, mereka sering menemui hambatan-hambatan serta permasalahan-permasalahan, sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama orangtua dan guru mereka. Karena itu, anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian yang sangat baik khusus dari orang tua dan guru mereka (Ridwan, 2017).

## 2. Tahap Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia sekolah dasar sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak diantaranya yaitu kognitif, psikososial, moral, perkembangan fisik dan motorik berikut penjelasannya :

### 1) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif ialah proses yang terjadi secara internal di

dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir dan perkembangan secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan saraf melalui interaksi anak dengan lingkungan.

## B. Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Angeline Hidayat (2019)	Fenomena <i>Catcalling</i> sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi	Hasil dari penelitian ini adalah <i>catcalling</i> merupakan pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bagian dari <i>rape culture</i>
2	Tauratiya (2020)	perspektif hukum positif	ialah metode yuridis normative	mengatur tindakan <i>catcalling</i> meskipun bukan aturan khusus yang mengatur perbuatan atau tindakan <i>catcalling</i> , tetapi sampai detik ini masih ada pro kontra terhadap penggunaan pasal-pasal tersebut guna

			<p>mempidana pelaku. Kekosongan hukum atau aturan tentang perbuatan <i>catcalling</i> harus segera dibentuk untuk mengurangi terjadinya perbuatan <i>catcalling</i> dimasyarakat. Belum adanya suatu aturan dan putusan pengadilan atau doktrin para ahli hukum Indonesia terhadap pemilihan pasal yang dapat digunakan untuk mempidanakan pelaku, membuat lemahnya kepastian hukum terhadap perbuatan atau tindakan tersebut. Harus adanya dasar hukum yang sesuai sehingga pelaku perbuatan <i>catcalling</i> mendapat hukuman yang setimpal dan</p>
--	--	--	--

				<p>korban pun mendapatkan keadilan. Kasus <i>catcalling</i> sangat penting untuk dibahas, karena di Indonesia hal ini masih dianggap sangat biasa dan lumrah, padahal <i>catcalling</i> bisa berdampak sangat besar kepada korban. Perlu dilakukan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat terhadap perbuatan atau tindakan <i>catcalling</i> yang yang tidak lain adalah suatu tindak pidana pelecehan secara verbal agar dapat menghentikan perbuatan ini terus-menerus terjadi dan dilakukan di muka umum</p>
3	Sophie Fisher	The Effects of Exposure to	Penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan

	(2017)	Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image	menggunakan metode kuantitatif eksperimen	<p>bahwa tidak ada yang signifikan perbedaan antara kontrol dan kelompok eksperimen mengenai citra tubuh atau objektifikasi diri.</p> <p>Pelecehan seksual di tempat kerja merupakan isu penting karena dapat menyebabkan ke lingkungan kerja yang tidak bersahabat di mana perempuan melaporkan perasaan tidak aman. Namun, segala bentuk pelecehan seksual, baik di tempat kerja atau tidak, dapat dan memang memiliki konsekuensi bagi korban seperti gangguan citra</p>
--	--------	---	---	---

				tubuh, berkurangnya pemberdayaan, masalah harga diri, dan banyak lagi
--	--	--	--	---

**Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan**



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Desain penelitian

Penelitian ini menekankan pada masalah proses, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan lebih mudah dalam menangkap berbagai informasi kualitatif, dan lebih teliti dari sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan kualitatif interaktif, yaitu studi mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tanpa ada perubahan atau manipulasi terhadap obyek penelitian, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya yaitu peneliti itu sendiri, untuk menjadi instrument yang baik, peneliti dituntut untuk memiliki wawasan yang luas yang terkait dengan konteks sosial yang menjadi objek penelitian, seperti: nilai, budaya, keyakinan, hukum dan adat yang terjadi dan berkembang pada konteks tersebut. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus sendiri merupakan status subyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek dari penelitian ini merupakan peserta didik perempuan kelas V SD Negeri Winong 01 Pati.

Tujuan dari studi kasus yaitu untuk mengetahui latar belakang, sifat-sifat, karakter dari peserta didik yang akan di jadikan subyek penelitian, kemudian dari

latar belakang, sifat-sifat dan karakter tersebut akan dijadikan hal yang bersifat umum dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di SD Negeri Winong 01 Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, dan di lingkungan sekolah yang dulu merupakan tempat bersekolah peneliti sendiri.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian, sumber data merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Sumber data yang dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **a Data Primer**

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya, data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

### **b Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan peneliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya: wawancara dan kuesioner/angket. Semua teknik ini dibutuhkan agar didapat data yang lengkap dan valid.

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh sumber data yang tepat dan akurat (Prasanti, 2018). Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Menurut (Kamaria, 2021) wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan penulis dengan cara menyusun instrument berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan dan alternatif jawabannya telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang tidak menggunakan instrument wawancara yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur. Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, penulis menyediakan instrument wawancara. Di dalam instrument wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terkait kesulitan guru membuat media pembelajaran teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancara. Jenis wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya

menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui perkembangan pengetahuan tentang apa itu kekerasan seksual. Wawancara dengan orang tua untuk mengetahui peran yang diberikan terhadap perkembangan prestasi belajar anak-anaknya. Wawancara siswa untuk mengetahui peran yang diberikan dari orang tua dan guru dalam menangani kasus *catcalling* ini.

## 2. Kuesioner/Angket

Kuesioner/angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya.

## E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tanpa ada perubahan atau manipulasi terhadap obyek penelitian, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya yaitu peneliti itu sendiri, Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus sendiri merupakan status subyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen lembar wawancara dan angket yang digunakan untuk menggali data.

## 1. Wawancara

Catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban.

**Tabel 1.2 Kisi-Kisi Wawancara Terhadap Guru**

No.	Indikator	Butir Soal
1.	Peran guru sebagai pengembang nilai karakter/adab	1
2.	Peran guru sebagai pendidik	2
3.	Pengetahuan guru tentang pelecehan seksual dan mental <i>mental health</i>	2
4.	Sikap guru apabila ada murid yang menjadi korban <i>catcalling</i>	2
5.	Cara mencegah terjadinya <i>catcalling</i> dan cara menangani kasus ini	1

**Tabel 1.3 Kisi-Kisi Wawancara Terhadap siswa**

No.	Indikator	Butir Soal
1.	Pengetahuan peserta didik tentang pelecehan seksual	1
2.	Pengetahuan peserta didik terkait <i>mental health</i>	1
3.	Pengetahuan peserta didik terkait <i>catcalling</i>	1
4.	Kegiatan peserta didik setelah pulang sekolah	1
5.	Ciri-ciri tindakan <i>catcalling</i>	1

6.	Pentingnya menjaga <i>mental health</i>	2
7.	Perhatian guru di sekolah dan orang tua di rumah	1
8.	Hal yang memicu terjadinya <i>catcalling</i>	1
9.	Sikap korban pada pelaku <i>catcalling</i>	1

**Tabel 1.4 Kisi-Kisi Wawancara Terhadap Orang Tua**

No.	Indikator	Butir Soal
1.	Pentingnya orang tua mengetahui tentang pelecehan seksual	1
2.	Pengertian tentang <i>catcalling</i> dan <i>mental health</i>	1
3.	Cara mengasuh anak dengan baik	1
4.	Menanamkan nilai spiritual kepada anak	1
5.	Peran/perhatian orang tua serta keluarga terhadap anaknya	2
6.	Komunikasi antara orang tua dan anak harus baik	1
7.	Komunikasi dengan wali kelas/guru tentang anaknya	1
8.	Harus membangun jiwa kepercayaan diri pada anak	1
9.	Jangan langsung menyalahkan anak dalam kondisi apapun	1

## 2. Kuesioner/Angket

**Tabel 1.5 Kisi-Kisi Kuesioner/Angket terhadap Peserta Didik**

No.	Indikator	Butir Angket
1.	Pengetahuan tentang pelecehan seksual	2
2.	Ciri-ciri pelecehan seksual <i>catcalling</i>	2
3.	Pengebab <i>catcalling</i>	2
4.	Dampak <i>catcalling</i> yang mempengaruhi <i>mental health</i>	2
5.	Apakah pernah mendapat perlakuan tersebut	1
6.	Menjaga <i>mental health</i>	1

### F. Teknik Analisis Data

Menurut (Nugrahani, 2014) analisis data penelitian ini menggunakan analisis data Miles and Huberman yang mencakup 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi :

#### a. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan disatukan menjadi sebuah data yang valid agar dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya.

#### b. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan peneliti guna memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam prosesnya dimulai dengan mengkaji seluruh data yang didapatkan dari bermacam-macam sumber.

c. Penyajian Data

Gabungan data yang berhubungan memberikan kemungkinan adanya sebuah penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berupa sebuah teks naratif yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

d. Menarik Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang berawal dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Peneliti harus melakukannya dengan cermat agar memperoleh hasil akhir penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dari evaluasi.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan tersebut dijabarkan secara deskriptif. Melalui gambaran yang detail sehingga objek penelitian yang dulunya samar setelah diteliti menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Pemilihan kata menjadi kunci dalam hal penulisan data penelitian melalui pemilihan kata yang tepat dan tidak bermakna ganda harus menjadi prioritas.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Teknik atau uji keabsahan data dilakukan guna penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan datanya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *credibility*. Uji kredibilitas atau uji kepercayaan pada penelitian kualitatif dilakukan pada hasil penelitian, agar hasil tersebut tidak

diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Menurut Lexy J.Moleong cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan dalam penelitian kualitatif adalah alat itu sendiri. Peneliti berpengaruh didalam proses pengumpulan data melalui keterlibatan secara langsung. Keterlibatan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama. Bila melakukan penelitian harus terlibat secara langsung ditempat penelitian sampai informasi yang diperlukan dirasa cukup. Hal tersebut, berguna untuk menguji seberapa jauh data hasil penelitian dapat dipercaya.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Dalam proses pengamatan peneliti memerlukan ketekunan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti dan memfokuskan diri kepada hal tersebut. Untuk mendapatkan data yang mendalam ketekunan atau keajegan pengamatan sangat penting sifatnya dalam proses penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan dari suatu data dengan memanfaatkan sumber data lainnya diluar data pokok guna untuk perbandingan dari data pokok terhadap data yang dihasilkan. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori. Dalam

penelitian ini triangulasi yang digunakan ialah penggunaan metode, teori dan sumber. Dimana dalam metode menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Kedua, menggunakan teori yakni teori resitensi dari James C. Scoot yang terdapat dalam kajian konsep penelitian ini. Terakhir, dalam penggunaan sumber ialah subjek dan informan penelitian.

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dari data yang diperoleh dengan berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pada teknik ini mengandung beberapa tujuan, yang pertama peneliti diharapkan dapat bersikap jujur dan terbuka. Yang kedua, bertukar pikiran dengan teman-teman seprofesi guna memberikan kesimpulan sementara dari hasil penelitian. Pemeriksaan sejawat dimaksudkan untuk memeriksa dengan cara mengumpulkan teman sebaya yang memiliki pemahaman tentang apa yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat mengulas berbagai sudut pandang serta memberikan gambaran pada analisa yang sedang dilakukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

SDN Winong 01 Pati terdiri dari, 1 kepala sekolah, 10 guru dan 1 penjaga sekolah. Dari guru tersebut terdiri dari 6 PNS dan 5 guru honorer. Murid SDN Winong 01 Pati mempunyai 230 siswa yang terdiri 125 laki-laki dan 105 perempuan. Sedangkan siswa kelas V terdiri dari 39 peserta didik yaitu terbagi menjadi 22 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. SDN Winong 01 Pati terletak di Desa Winong Kecamatan Pati Kabupaten Pati

Pelaksanaan penelitian ini di SDN Winong 01 Pati. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner/angket. Dimana wawancara digunakan peneliti untuk penggalian informasi mengenai kondisi peserta didik perempuan, peran orang tua dalam melakukan pendampingan kepada anaknya, dan mewawancarai guru kelas tentang perkembangan dan pemahaman tentang kekerasan seksual kelas V yang berjumlah 39 terdiri dari 22 laki-laki dan 17 perempuan. Di dalam 39 siswa terdapat 3 peserta didik perempuan yang mengalami *catcalling*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik perempuan yang pernah mengalami pelecehan berupa *catcalling*, orang tua selaku wali murid peserta didik yang berperan penting dalam memperhatikan kondisi anaknya, serta guru wali kelas V. Pertama peneliti mewawancarai wali murid untuk mengetahui sikap serta perilaku anaknya ketika berada di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya dan mewawancarai guru kelas untuk mengetahui perkembangan keadaan mental peserta didik jika sedang berada di sekolah.

## 1. Pengumpulan Data

### 1) Wawancara Dengan Guru Wali Kelas V SDN Winong 01 Pati

#### a) Guru Sebagai Pengembang Nilai Karakter/Adab

Peran guru di sekolah bukan mengajari tentang pelajaran akademik semata, namun seorang guru (terutama seorang wali kelas) juga memiliki tugas yang sangat penting yaitu tentang pendidikan karakter/tentang adab. Pendidikan karakter/adab sangat penting bahkan hal tersebut bisa menjadi hal yang fatal jika guru tersebut tidak bisa memberikan pembelajaran mengenai pentingnya menjaga karakter/adab dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, sebelum memulai pembelajaran akademik maka seorang guru wajib untuk memberikan pembelajaran tentang karakter/adab kepada peserta didik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa guru lebih di percaya dan lebih di contoh oleh peserta didik dibanding dengan orang tuanya sendiri, maka dari itu guru harus memiliki metode dan cara pendekatan yang jitu untuk menyampaikan mengenai pendidikan karakter serta pentingnya adab di dalam menuntut ilmu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ratna (selaku wali kelas V) sebagai berikut :

Peneliti :”Izin bertanya bu, bagaimana pendapat ibu tentang guru sangat berperan aktif dalam pengembangan nilai karakter/adab dalam diri peserta didik?”

Bu Ratna :”Menurut saya pribadi, saya sangat setuju akan pernyataan tersebut. Karena guru lah yang memiliki kewajiban penuh dalam perkembangan karakter ataupun adab dalam diri anak, karena perbandingan waktu anak di sekolah lebih lama di bandingkan dengan di rumah. Maka dari itu setiap pagi, sebelum memulai mata pelajaran, sesudah pembelajaran mata pelajaran maupun saat pulang sekolah saya selalu memberikan pengertian dan

contoh nyata dari pentingnya berkarakter dan beradab dalam menuntut ilmu, dan Alhamdulillah perlahan anak sudah mulai menerapkan hal tersebut.”

Dari pernyataan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Winong 01 Pati di atas maka dapat di simpulkan bahwa bu Ratna telah melakukan perannya dalam mengembangkan karakter peserta didik.

#### **b) Peran Guru Sebagai Pendidik**

Dari hasil penelitian di SDN Winong 01 Pati bahwa peran guru yang selanjutnya yaitu kewajiban guru sebagai seorang pendidik, meskipun di agama telah di jelaskan bahwa madrasah pertama seorang anak/pendidik pertama seorang anak yaitu ibu tapi tetap saja jika sudah masuk ke sokalah pendidik pertama seorang anak adalah guru.

Bahkan, perkataan guru itu lebih tertangkap di benak atau pikiran seorang anak di banding dengan perkataan orang tua ataupun keluarga, maka dari itu seorang guru harus bahkan wajib memberi contoh yang baik dan benar kepada peserta didiknya di sekolah.

Kalau istilah jawanya GURU (Di Gugu lan Di Tiru) yang artinya seorang guru itu di percaya dan menjadi teladan oleh peserta didiknya dimanapun dan kapanpun, hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, perkataan dan perbuatan guru saat berada di depan peserta didiknya di sekolah.

Terkait dengan penjelasan di atas, itu sesuai dengan yang ada di lapangan (di SDN Winong 01 Pati), bahwa seorang guru tidak boleh melakukan kesalahan dalam mendidik peserta didiknya saat di sekolah.

Dalam melaksanakan peran guru sebagai pendidik, guru harus memiliki ide atau cara yang jitu sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah. seperti yang dikatakan bu Ratna :

“Seorang pendidik harus sangat berhati-hati mulai dalam berpakaian, bertutur kata, maupun dalam bertingkah laku. Karena tanpa kita sadari mbak, sebenarnya itu kalau di sekolah bahkan kalau ketemu di jalan pun peserta didik itu sangat memperhatikan kita sebagai gurunya. Oleh karena itu, saya sebagai pendidik harus mulai membiasakan diri untuk menjaga cara berpakaian, bertutur kata, maupun bertingkah laku saya. Karena anak-anak itu bercontohnya dengan saya selaku gurunya.”

Maka dari itu seorang guru itu memiliki kewajiban yang sangat penting yaitu sebagai pendidik peserta didik saat di sekolah yang nantinya menjadi bekal mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

**c) Pengetahuan guru tentang pelecehan seksual dan *mental health***

Pengetahuan tentang apa itu pelecehan seksual sangat penting di berikan kepada peserta didik baik itu oleh guru maupun orang tua saat di sekolah ataupun di rumah. Apalagi di zaman sekarang marak sekali kasus pelecehan seksual yang menimpa anak-anak, kasus pelecehan seksual tidak melihat batasan umur, tempat, dan kondisi. Pelecehan seksual bisa terjadi ke siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Maka dari itu, guru harus paham tentang apa itu pelecehan seksual dan apa saja bentuknya serta bagaimana cara mencegahnya agar tidak menimpa peserta didiknya.

Di SDN Winong 01 Pati, semua guru diwajibkan mengikuti sosialisasi dengan Kementerian Perlindungan Anak Dan Perempuan yang ada di Kabupaten Pati tentang pelecehan seksual dan info mengenai pelecehan seksual kepada anak usia dini terutama kepada anak Sekolah Dasar (SD) yang angkanya semakin melejit.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ratna selaku wali kelas V SDN Winong 01 Pati tentang pelecehan seksual dan kesehatan mental (*mental health*) :

Peneliti :”Apakah Ibu sudah paham dan mengerti apa yang di maksud dengan pelecehan seksual serta apakah pelecehan seksual dan kesehatan mental (*mental health*) itu ada kaitannya?”

Bu Ratna :”Ya, saya beserta guru lainnya sudah paham tentang apa itu pelecehan seksual mbak, karena kami sudah sesing mendapat sosialisasi yang membahas tentang hal tersebut. Selain itu, tentang pelecehan seksual juga banyak di bahas di social media ataupun di televisi. Terkait pelecehan seksual dan (*mental health*) itu saling berkaitan, bahkan terjadinya pelecehanpun bisa di sebabkan karena kesehatan mental si pelaku itu sedang terganggu, dan begitupun dengan orang yang menjadi korbannya pasti mentalnya terganggu dan perlu pendampingan khusus oleh guru terhadap si korban.”

Peneliti :”Lalu, sejauh ini apakah sudah terdapat korban pelecehan seksual di SDN Winong 01 Pati ini ya bu?”

Bu Ratna :”Saya bahas menurut kelas yang saya ampu saja ya mbak, yaitu kelas V. Di kelas V sudah ada yang menjadi korban, namun bukan pelecehan seksual yang merambah ke fisik tapi pelecehan seksual verbal. Namun menurut saya itu sama saja, saya harus menindak lanjuti hal ini, baik pelaku maupun korbannya. Karena saya berharap nantinya tidak terulang kembali kasus yang seperti ini atau bahkan kasus pelecehan yang lebih parah lagi.”

Seperti yang di katakan Bu Ratna bahwa semua guru di SDN Winong 01 Pati sudah paham mengenai pelecehan seksual maupun kesehatan mental (*mental health*). Jadi, tinggal bagaimana caranya guru

menyampaikan pengertian itu kepada seluruh peserta didik terutama yang ada di kelas V karena Bu Ratna sendiri adalah wali kelas V.

**d) Sikap Guru Apabila Ada Murid Yang Menjadi Korban**

***Catcalling***

Sikap guru kelas V SDN Winong 01 Pati yaitu Ibu Ratna tentang bagaimana jika ada muridnya yang menjadi korban sudah dijelaskan oleh beliau kepada peneliti bahwa beliau akan tetap menindak lanjuti kasus pelecehan seksual ini baik pelaku maupun korbannya, karena agar tidak timbul kasus yang serupa di kemudian hari lagi. Yang dilakukan oleh Ibu Ratna selaku guru wali kelas V kepada korban yaitu dengan melakukan pendampingan khusus, melakukan komunikasi dengan orang tua korban serta memberikan kenyamanan kepada korban agar mau terbuka dengan gurunya dan mau bersekolah lagi.

**e) Cara Mencegah Terjadinya *Catcalling* Dan Cara Menangani**

**Kasus Ini**

Pencegahan itu sangat penting supaya kasus seperti ini tidak terjadi lagi di kemudian hari, guru pun harus memikirkan bagaimana caranya mencegah hal tersebut. Saat berada di lokasi penelitian, peneliti mewawancarai Ibu Ratna selaku guru wali kelas V SDN Winong 01 Pati mengenai bagaimana cara mencegah terjadinya pelecehan seksual verbal berupa *catcalling*, berikut adalah hasil wawancaranya :

Peneliti :”Saya Izin bertanya kembali bu tentang pelecehan seksual, namun kaali ini beda sub bab ya bu.”

Bu Ratna :”Iya mbak silahkan.”

Peneliti :”Pada wawancara sebelumnya ibu mengatakan bahwa di

kelas V sendiri sudah terjadi kasus pelecehan seksual namun tidak merambah ke fisik atau tubuh, lalu pelecehan seperti apakah itu bu?” Bu Ratna :”Pelecehan yang saya maksud itu pelecehan seksual verbal mbak, yaitu pelecehan *catcalling*. Tapi saya takutnya dari *catcalling* malah nanti bisa merambah pelecehan yang lebih berbahaya lagi, maka dari itu sejak itu saya langsung melakukan pencegahan awal dulu dengan cara merolling teman sebangkunya yang tadinya laki-laki perempuan campur menjadi laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan mbak.”

Dari hasil wawancara dengan guru ternyata guru sudah paham dan sudah memiliki cara tersendiri untuk menangani kasus pelecehan seksual berupa *catcalling* yang dapat mempengaruhi kesehatan mental (*mental health*) peserta didik. Peneliti juga menemukan bahwa di kelas V SDN Wionong 01 Pati juga sudah melakukan upaya dengan baik, hal ini dibuktikan dengan guru selalu memberikan pengertian dan mengajarkan perilaku ataupun pembelajaran dengan baik.

## 2) Wawancara Dengan Peserta Didik Perempuan Kelas V Yang Terkena *Catcalling*

### a) Hasil Wawancara Dengan JPA

Peserta didik yang bernama Janitra adalah siswi yang bersekolah atau menempuh pendidikan kelas V di SDN Winong 01 Pati. JPA merupakan peserta didik yang sering terkena *catcalling* saat di kelasnya. Yang melakukan *catcalling* pun teman laki-laki satu kelasnya sendiri dengan alasan JPA rok sekolahnya selalu di atas lutut yang menurut pelaku itu roknya kurang sopan, selain itu pelaku memberikan

pernyataan bahwa ia dan teman-teman yang lain sering mengingatkan tentang roknya tersebut namun JPA tidak menggubrisnya dan tetap menggunakan rok yang kependekan tersebut.

b) Hasil wawancara dengan RNS

Peserta yang bernama RNS adalah peserta didik yang bersekolah atau menempuh pendidikan kelas V di SDN Winong 01. Pada saat pembelajaran dimulai RNS sering gaduh sama teman-teman. Dan berakibat ia tidak fokus terhadap kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Pada akhirnya peneliti melakukan wawancara dengan Rinka :

Peneliti : "Kenapa kamu sering ribut dengan teman-teman mbak?"

RNS : "Karena saya sering di bully kak, bahkan saat di luar kelas pun saya sering di siul-siulin temen laki-laki saya."

Peneliti : "Kira-kira kamu tau tidak apa penyebabnya?"

RNS : "Katanya saya gendut kak."

c) Hasil Wawancara Dengan DNM

Peserta didik yang bernama DNM adalah peserta didik yang bersekolah atau menempuh Pendidikan kelas V di SDN Winong 01. Ia merupakan peserta didik yang berkebutuhan khusus (disabilitas). Sedangkan ia sendiri dirumahnya hanya bersama kakek dan neneknya. Kesehariannya adalah sekolah, sepulang sekolah menonton TV dan bermain bersama teman-temannya, dan malamnya belajar. Meskipun ia tergolong anak istimewa atau anak berkebutuhan khusus dikarenakan ia tuna rungu akibatnya pada saat di dalam kelas DNM sering dibully

sampai pada tindakan *catcalling*.

Berdasarkan pengamatan di lapangan peneliti mengetahui bahwa siswa kelas V SDN Winong 01 Pati terdapat beberapa peserta didik perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal berupa *catcalling*. Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara dengan siswa di SDN Winog 01 Pati dan pembagian angket yang dikerjakan siswa pada kelas V (Lima). Adapun hasil penelitian tersebut terdapat 14 siswi yang tidak mengalami *catcalling* dan terdapat 3 siswi yang mengalami pelecehan *catcalling*.

### **3) Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Atau Wali Murid Yang Anaknya Mengalami *Catcalling***

Pendidikan yang diberikan orang tua ketika di rumah juga sangatlah penting, namun pendidikan yang diberikan antara orang tua yang satu dengan yang lain tentu saja berbeda. Hal ini dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi serta kultur yang ada dalam masing-masing keluarga dalam memberikan pendampingan kepada anak saat berada di rumah.

Oleh karena itu, supaya orang tua paham cara apa yang harus dilakukan saat mendidik dan mendampingi anaknya saat di rumah maka orang tua harus berkomunikasi dengan guru wali kelas tentang bagaimana perkembangan anaknya saat di sekolah, agar antara pendidikan di sekolah dan di rumah itu sesuai.

“Yang pertama adalah patuh, berperilaku baik, tertib dan taat. Itu yang utama, sebenarnya tidak hanya itu, masih ada beberapa lagi.

Cuma kalau saya didalam rumah yang paling utama ada empat itu tadi karena yang saya harapkan agar bisa nantinya disiplin dalam peraturan dan sopan pada orang tua, saudara dan warga yang ada di sekitar rumah.”

“Guru itu dalam membimbing siswa itu harus dengan tegas dan hati-hati, Saya sebagai wali kelas bersikap tegas dan tidak plin plan misalnya kalau anak tidak menaati tata tertib dengan tepat siswa diberikan motivasi dan ditanya permasalahannya, kemudian baru guru memberikan ajaran agar taat dalam menaati peraturan yang ada di dalam sekolah gitu mbak.”

Menurut para orang tua atau wali murid peserta didik, peserta didik sudah menerapkan tentang adab dan perilaku yang baik saat di lingkungan rumah. Namun, terkadang masih meraka masih melakukan sikap yang kurang sopan atau kurang baik. Permasalahan tersebut dikarenakan peserta didik yang masih belum begitu paham akan yang harusnya dilakukan olehnya, dikarenakan masih kelas V maka dari itu harus dibimbing lebih untuk melaksanakan dengan baik. Peran pendidikan sangat penting bagi kehidupan semua orang, karena dengan adanya sebuah pendidikan karakter akan terbentuk matang. Guru mendidik peserta didik dengan segala aturan yang sangat ketat, dengan tujuan untuk membentuk karakter anak saya dengan baik. Sikap anak saya dengan kedua orang tua, guru ataupun orang lain sangat sopan dan baik.

Setelah wawancara dan konsultasi dengan guru, peserta didik, dan orangtua atau wali murid tentang solusi untuk mengatasi masalah anak yang mengalami pelecehan verbal berupa *catcalling*, peneliti kembali melakukan pembagian kuesioner/angket kepada siswa kelas V SDN Winong 01 Pati. Adapun hasilnya

dari beberapa siswi kelas V SDN Winong 01 Pati telah mendapat penanganan yang baik untuk memulihkan kesehatan mental (*mental health*) siswi yang terdampak.

Cara orang tua serta guru dalam mendidik dan mengasuh anak dapat membawa dampak baik maupun buruk bagi anak, tergantung bagaimana anak menyikapi pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua tunggal dan bagaimana orang tua tunggal mendidik dengan pola asuh yang sesuai dengan anak. Karena keadaan yang mengharuskan orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri karena salah satupasangannya bekerja jauh dari rumah kurang maksimal dan ditambah lagi setiap anak pasti memiliki kekurangan masing-masing. Anak pada umumnya pasti pernah tidak mematuhi perkataan guru dikarenakan sering dimanja dirumah, terkadang anak juga sedikit bandel dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan guru. Perhatian dan nasihat orang tua sangat dibutuhkan dalam menghadapi anak tersebut. Kurangnya sedikit perhatian orang tua kepada anak dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak, salah satu dampak tersebut adalah anak menjadi agak sulit untuk diatur, seandainya sendiri dan sulit mengikuti pembelajaran di kelas. Pergaulan dengan teman juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketidak patuhan anak guru, walaupun tidak secara pasti dipengaruhi oleh hal tersebut.

## B. Pembahasan

Bullying dapat menyerang siapapun, contohnya adalah siswa perempuan menurut Kupfer dalam Zulfa emosi, spiritual, dan kognitif. Peserta didik perempuan yang menjadi korban bullying bisa mengontrol emosi saat atau sedang atau setelah mengalami bullying. Yang mana dengan mengontrol emosi tersebut bisa mencegas peserta didik perempuan korban bullying melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Jika peserta didik itu sejak kecil mendapatkan pendidikan spiritual dengan baik dan optimis akan kehidupan di masa depannya nanti, maka anak tersebut mentalnya tidak akan mudah *down* yang mengakibatkan omosinya semakin meluap. Meskipun saat terjadi *bullying* ataupun pasca *bullying* peserta didik perempuan tersebut akan tetap berpegang teguh dengan prinsip dan sabar sesuai apa yang telah orang tua dan gurunya ajarkan setiap harinya saat di rumah ataupun di sekolah. Dan akibat dari *bullying* ini dapat merembet ke beberapa pelecehan verbal seperti keluar kata-kata, pernyataan, sebutan, ataupun panggilan yang menghina perempuan tersebut, dan hal tersebut masuk dalam pelecehan secara verbal yaitu *catcalling*.

Perilaku-perilaku menyudutkan yang membuat siswi korban *catcalling* mengalami ketakutan, rasa ingin menghindar, mengasingkan diri, khawatir yang berlebihan dan sulit untuk bersosialisasi dengan baik dan benar bersama teman sebayanya, perasaan ini dapat mengganggu keadaan siswi tersebut. Sehingga ada cara yang dilakukan untuk menghadapi perasaan-perasaan tersebut yang diakibatkan oleh tindak *catcalling* yang dialaminya yaitu dengan Pembentukan Kepercayaan Diri. Dengan adanya pembentukan kepercayaan diri dapat

membantu menghilangkan trauma yang dimiliki siswi korban *catcalling*. Dalam proses pembentukan kepercayaan diri ini menurut Pembentukan keyakinan diri bagi peserta didik perempuan yaitu terbentuknya kepribadian yang baik serta cocok dengan proses perkembangan yang menciptakan kelebihan-kelebihan tertentu. Kelebihan-kelebihan yang dimilikinya hendak menciptakan kepercayaan yang kokoh guna melakukan sesuatu dengan memakai kelebihan-kelebihannya. Uraian dan reaksi positif seorang terhadap kelemahan-kelemahannya supaya tidak timbul rasa rendah diri maupun sulit menyesuaikan diri. Pengalaman dikala menempuh berbagai aspek kehidupan dengan memakai segala kelebihan yang ada pada dirinya. Kekurangan pada satu diantara proses tersebut, mungkin besar hendak menimbulkan seorang sanggup mengalami hambatan dalam mendapatkan rasa percaya diri. Proses pembuatan rasa percaya diri seseorang yang diperoleh dari dalam dirinya maupun dari orang lain sangat bermanfaat buat perkembangan kepribadiannya. Seorang yang memiliki percaya diri bisa berfungsi dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Orang yang memiliki rasa percaya diri mempunyai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat buat masa depannya. Tidak cuma itu keyakinan pada diri sendiri hendak memunculkan sikap yang optimis, kreatif, percaya serta mempunyai harga diri.

Pada proses Pembentukan Kepercayaan Korban *catcalling* yang terjadi dalam penelitian ini di dapatkan bahwa Pembentukan Kepercayaan Diri yang dilakukan bukan hanya dengan cara melainkan ada beberapa cara dan faktor-faktor pendukung terbentuknya kepercayaan diri pada korban bullying dan juga cara yang dilakukan tidak serta merta secara langsung memberikan perubahan pada

subjek. Pembentukan Kepercayaan Diri pada penelitian ini dilakukan oleh semua guru yang ada di sekolah dan orang tua ataupun keluarga yang ada di lingkungan rumah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa hasil data penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan sikap disiplin SDN Winong 01 pada kelas V dapat disimpulkan bahwa guru kelas dan guru kelas V sudah melakukan peran sebagai guru dengan baik dalam mengembangkan karakter. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, kemudian peneliti melakukan analisis yang dapat ditemukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Peran guru kelas V SDN Winong 01 Pati
  - a. Guru Sebagai Pengembang Nilai Karakter
  - b. Peran Guru Sebagai Pendidik
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi dan mencegah *catcalling* di kelas V SDN Winong 01 Pati

Faktor pendukung dalam mengatasi dan mencegah *catcalling* kelas V SDN Winong 01 Pati sebagai berikut :

- a. Peserta didik terkadang masih menyepelkan tentang *catcalling*
- b. Komunikasi antara guru dan orang tua masih belum intens tentang bagaimana perkembangan sikap dan sifat anak saat di sekolah dan di rumah

Seluruh civitas akademik dan juga satpam ikut menggerakkan dalam mengembangkan sikap disiplin, contohnya ketika pembiasaan setiap pagi, guru menertibkan untuk berbaris dengan rapi kemudian satpam berjaga digerbang untuk membuka dan menutup gerbang.

c. Kerja sama dengan orang tua terhadap perkembangan siswa dengan baik

Dengan kerja sama guru dan orang tua terhadap perkembangan disiplin, siswa akan lebih cepat terbiasa dengan sikap disiplin yang diajarkan disekolah.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengembangkan sikap disiplin kelas V SDN Winong 01 Pati adalah keterbatasan pengawasan guru terhadap siswa yang hanya dapat mengawasi pada lingkungan sekolah saja, guru terbatas dalam pengawasan terhadap siswa. Hal tersebut berkaitan juga dengan kerja sama antara guru dan orang tua dengan baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan peran orangtua, sebagai berikut:

1. Saran bagi orang tua agar bisa membagi waktu antara pekerjaan dan kewajiban kea nak, sehingga bisa memberikan peran dalam mengembangkan prestasi anak dengan baik.
2. Saran bagi siswa diharapkan untuk tetap mengembangkan prestasi belajarnya walaupun tidak didampingi oleh orang tuanya secara langsung.
3. Saran bagi guru kelas diharapkan lebih memperhatikan perkembangan prestasi siswa dan pengembangan sikap serta

akhlak siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>
- Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al- Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>
- Aulia Laily Rizqina, B. S. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29. <file:///C:/Users/DELL PC/Downloads/760-2900-1-PB.pdf>
- Dyah Anungrat Herzamzam. (2018). Peningkatkan Minat Belajar Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik (Pmr) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(1), 67–80. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.430>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Ernawati, I. H., Djamal, M., & Ihtiari, D. A. T. (2022). Pola Asuh Kakek Nenek Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mi Maarif Nu Brunosari. *As-Sibyan*, 4(2), 163–181. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v4i2.242](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.242)
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.
- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2018). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017. *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/cived.v5i1.9941>
- Hendrawan, D. N., & Hendriana, B. (2021). Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika Tingkat Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 369–378. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.1020>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

- Mulyaningsih, I. E. (2014). Kemandirian belajar terhadap prestasi belajar the influence of social interaction of family relationship , achievement motivation , and independent learning. *Jurnar Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451.
- Muniarti, E. (2020). Pengertian Bakat, Ciri-ciri Anak Berbakat, dan Implikasi Pendidikan. *Bahan Ajar*, 156–159.
- Nasution, I., & Suharian, S. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19. *Visipena*, 11(2), 266–280. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1154>
- Orang, P., Yang, T. U. A., Sebagai, B., Kerja, T., Dalam, I., Prestasi, P., Siswa, B., Sdn, D. I., Slahung, C., Setiyaningsih, I. D. A., Pendidikan, J., Madrasah, G., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2020). *Peran orang tua yang bekerja sebagai tenaga kerja indonesia dalam perkembangan prestasi belajar siswa di sdn crabak slahung ponorogo*.
- Pendidikan, K., Al, D., & Nasution, J. E. (2022). *Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu*, 4(1), 997.
- Putra, I. A., Darmawan, C., & Syam, S. (2018). Polaasuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi. *Sosietas*, 8(1), 485–489. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12504>
- Rika Audina, D. F. D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(2014), 94–106. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i3.256>
- RSalafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Saleh, O. S. (2016). *Hubungan Antara Intelegensi Dan Emosi Dengan Belajar (Pengertian Emosi Dan Intelegensi, Tingkatan, Dan Dampaknya Pada Belajar*. *Mkb 7056*, 1–101.
- Santoso, H. (2021). Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 111–118. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/view/1664%0Ahttps://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/download/1664/1182>
- Sappe, I., Ernawati, E., & Irmawanty, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V sdn 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten takalar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(2), 530. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i2.1419>
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen*,

- Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*), 5(2), 191.  
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3770>
- Suliswiyadi, S. (2020). Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 61–
- Bashir, L. (2015). *Impact of Stress on Mental Health of Students: Reasons and Interventions Educational Aspiration of Secondary School Students: Influence of School Environment and Parental Encouragement View project Social Networking Usage Questionnaire: Development and Validation in an Indian Higher Education Context View project*.  
<https://www.researchgate.net/publication/326710272>
- Diamond, R., & Byrd, E. (2020). Standing up for health – improving mental wellbeing during COVID-19 isolation by reducing sedentary behaviour. *Journal of Affective Disorders*, 277. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.137>
- Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Mp. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUANTITATIF.
- Forbes-Mewett, H. (2019). *Mental Health and International Students: Issues, challenges, & effective practice The impact of foreign direct investment on food security in Australia: The Liverpool Plains View project Funeral Rites and Memorialisation in Contemporary Australia: Changes and Continuities View project*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19923.94243>
- Forbes-Mewett, H., & Sawyer, A. M. (2016). International students and mental health. In *Journal of International Students* (Vol. 6, Issue 3, pp. 661–677). University Printing Services. <https://doi.org/10.32674/jis.v6i3.348>
- Gunadi, G. . (2020). Pengembangan Aplikasi Web Berbasis Flexbox Untuk Pengelolaan Jadwal Produksi Dan Dokumen Digital Menggunakan Framework Bulma Di PT. Gramedia. *Journal Of Technology Information*, Vol.5, No.2, Nov.2019, p.2460-5181 Accessed 15 Okt.2020 PT Narasi Citra Sahwahita
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Angeline Hidayat, Yugih Setyanto: Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta.
- Hilal Bashir, & Shabir Ahmad Bhat. (2017). Effects of Social Media on Mental Health: A Review. *International Journal of Indian Psychology*, 4(3). <https://doi.org/10.25215/0403.134>
- Mustari, M., Taufiq Rahman, M., & Pressindo, L. (2012). PENGANTAR METODE PENELITIAN.
- Naisi, A. K., Moazami-Goodarzi, A., & Zarra-Nezhad, M. (2009). Study of factors affecting mental health. *Journal of Applied Sciences*, 9(10), 1956–1961. <https://doi.org/10.3923/jas.2009.1956.1961>
- Penelitian Kependudukan, P., Ilmu Pengetahuan Indonesia, L., & penulis, K. (2020). *Jurnal Kependudukan Indonesia | Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*.
- Ramadhan, I., & Sihaloho, R. A. H. (2021). Catcalling awareness among Universitas Pertamina' students from the perspective of Security Studies.

- Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(2), 168.  
<https://doi.org/10.22373/equality.v7i2.10399>
- Rostam, F. A. (2020). *THE EFFECT OF JOB STRESS ON MENTAL HEALTH*  
*International Journal of Management Studies and Social Studies* *THE*  
*EFFECT OF JOB STRESS ON MENTAL HEALTH.*  
<https://www.researchgate.net/publication/341160815>
- Sankar, Dr. R., Wani, M. A., & R., I. (2017). *Mental Health among Adolescents.*  
*International Journal of Indian Psychology*, 4(3).  
<https://doi.org/10.25215/0403.102>
- Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Jl Raya Petaling, I., Bangka, K.,  
 Bangka Belitung, P., & Penulis, K. (2020). *Perbuatan catcalling dalam*  
*perspektif hukum positif.* 19(1), 1019–1025.
- Spasova, Kathryn. (2017). *The impact of incarceration on mental health and its*  
*prevalence.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13995.95528>
- Walton, K. A., & Pedersen, C. L. (2022). *Motivations behind catcalling: exploring*  
*men’s engagement in street harassment behaviour.* *Psychology and Sexuality*,  
 13(3), 689–703. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>
- Yahya, Mochammad Amry. (2020). *Review Jurnal : Makna Metodologi Dalam*  
*Penelitian.*

